

## **2. STUDI LITERATUR**

### **2.1. PRODUSER**

Rea dan Irving (2015) menjelaskan bahwa dalam dunia film, istilah produser sering digunakan untuk mengacu pada individu yang memiliki kekuatan untuk memajukan pembuatan sebuah film (hlm. xviii). Produser juga orang yang mengoordinir semua elemen-elemen atau department yang berhubungan dengan kreatif dan aspek bisnis dalam sebuah produksi. Produser harus tau masalah atau progress setiap department sehingga jika ada masalah, produser bisa menyelesaikan atau mencari akal dengan cepat (hlm 18-19).

Rea dan Irving (2015) melanjutkan bahwa dalam proses pembuatan sebuah film, produser memiliki tanggung jawab penuh dari tahap pengembangan hingga tahap distribusi (hlm. xix). Pada tahap *development*, produser terlibat dalam proses penyusunan skenario serta pendanaan. Pada *pre-production*, produser bertugas menganalisis skenario, menyusun jadwal, merencanakan anggaran, merekrut staf, menyiapkan lokasi syuting, dan memilih para pemain. Pada tahap *production*, produser memiliki tanggung jawab untuk memastikan semua berjalan sesuai dengan rencana sesuai yang sudah dibuat selama tahap *pre-production*. Setelah itu pada masa *post-production*, produser berperan sebagai supervisi agar dapat berjalan dengan lancar. Terakhir yaitu tahap *distribution*, produser akan mencari wadah untuk film yang sudah selesai dibuat agar didistribusikan kepada penonton (hlm. xxiii). Cleve (2017) mengatakan peran seorang produser memiliki tanggung jawab besar di setiap produksi film, baik film panjang, film pendek, dokumenter, dan semua jenis film (hlm. 2).

### **2.2. TIME MANAGEMENT**

Menurut Honthaner (2010, dikutip dari Tanata, 2019), salah satu kunci penting dalam manajemen waktu yang efektif adalah menentukan prioritas. Ketika terdapat beberapa hal sekaligus yang harus dilakukan, pertanyaan-pertanyaan ini yang perlu diperhatikan. Pertama, apa yang akan terjadi jika ini tidak dilakukan dalam satu jam. Kedua, apa yang akan terjadi jika ini tidak dilakukan sampai akhir hari. Ketiga,

apakah ini diperlukan pada waktu panggil besok. Keempat, apakah ini benar-benar mendesak. Kelima, siapa yang menunggu ini dan bagaimana ini akan memengaruhi pekerjaan mereka. Keenam, apakah ini akan memengaruhi jadwal, kesepakatan, atau rencana perjalanan seseorang. Ketujuh, apakah tidak menyelesaikan ini segera akan memaksa seseorang untuk lembur atau dikenakan denda karena melebihi waktu makan. Terakhir, apakah ini akan mencegah pengiriman keluar tepat waktu? (hlm. 24). Selain itu menurut Landry (2017) dalam manajemen waktu produksi, sangat memungkinkan jika beberapa adegan dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya (seperti lokasi, *time of day*, *INT/EXT*, pemain atau peralatan). Hal tersebut dilakukan agar meningkatkan efisiensi di hari produksi (hlm. 10).

### **2.2.1. TIMELINE PRODUKSI**

Saroengallo (2008, dikutip dalam Rafella, 2022) mengatakan bahwa proses pembuatan *timeline* produksi dapat dilakukan ketika naskah sudah selesai dibuat. Naskah yang selesai dibuat akan dibedah untuk menguraikan elemen-elemen pada naskah yang nantinya akan menjadi bahan untuk membuat *timeline* produksi (hlm. 46). Menurut Rea dan Irving (2015) terdapat empat tahap dalam menyusun *timeline*, yaitu *development*, *preproduction*, *production*, dan *postproduction* (hlm. xxiii).

Sedangkan menurut Cleve (2017) pembuatan *timeline* produksi ini biasa dilakukan di tahap pra produksi, karena pada tahap ini sering kali terjadi kekacauan dalam pengaturan jadwal, ada banyak pergantian jadwal dan perubahan jadwal selama proses pra produksi, maka dari itu jadwal untuk shooting harus diselesaikan pada tahap pra produksi (hlm. 5-6). Selain itu Cleve (2017) juga menambahkan, penyusunan *timeline* produksi diperlukan koordinasi dengan berbagai pihak, terutama dengan bagian finansial dan juga dengan produser. Hal ini diperlukan supaya pada saat *shooting* nanti tim produksi memiliki jadwal yang efektif dan juga efisien, selain harus mempertimbangkan persiapan artistik yang lama, tetapi penyusunan jadwal juga perlu memerhatikan ketersediaan *budget* yang dimiliki oleh produser dalam kegiatan *shooting*. Penyusunan *timeline* produksi sendiri juga memiliki prioritas, setiap jadwal yang dibuat selalu memerhatikan prioritasnya, seperti apabila pemain hanya bisa di hari tertentu, maka produser akan memiliki

prioritas dimana akan membuat jadwal *shooting* sesuai dengan ketersediaan jadwal dari pemain mereka. Dalam penyusunan jadwal ini juga perlu memerhatikan adegan-adegan tertentu dalam film, seperti apabila diperlukan adanya pengambilan gambar dengan waktu tertentu, maka akan menjadi prioritas (hlm.50-51).

### **2.2.2. SHOOTING SCHEDULE**

Rea dan Irving (2015) mengatakan bahwa tidak terdapat sebuah ilmu pasti dalam menyusun jadwal. Biasanya jadwal akan disusun berdasarkan tingkat kerumitan *shooting* (hlm. 63). Selain itu Rea dan Irving (2015) juga menambahkan untuk membuat jadwal yang mengutamakan adegan *exterior* terlebih dahulu untuk mengantisipasi cuaca buruk (hlm. 66). Sedangkan menurut Landry (2017), tanpa *shooting schedule* maka tidak akan ada rencana, dimana akan berdampak dengan *budget* yang melambung tinggi (hlm. 10). Landry (2017) menambahkan, dalam menyusun jadwal hal pertama yang harus dilakukan adalah membaca *script* agar dapat mengenali cerita dan karakter. Selanjutnya, mengidentifikasi setiap adegan dengan membaginya menjadi 8 bagian untuk 1 halaman, hal ini bertujuan untuk mengetahui berapa durasi yang dibutuhkan untuk 1 *scene*-nya. Selanjutnya, *break down* setiap adegan dengan memberi tanda kepada sumber daya yang akan digunakan, seperti tempat, *cast*, suara, properti, kendaraan, dan juga *stunt* atau *special effect*. Setelah itu, ubah *breakdown sheets* menjadi strip berwarna kedalam tabel. Terakhir, mengelompokkan setiap adegan yang sekiranya memiliki karakteristik yang sama (hlm. 11).

Menurut Honthamer (2010, dikutip dari Richard, 2017) sebuah *shooting schedule* dapat dibuat dengan mengelompokkan dan menyusun faktor-faktor penting dalam produksi seperti lokasi dan set, *cast*, *day/night shoot*, *exterior/interior*, penggunaan aktor anak kecil, perubahan dalam periode waktu, perubahan penampilan fisik pada karakter, perubahan waktu dalam tahun, kondisi cuaca, *special effects* dan *stunts*, dan penggunaan *special equipment* (hlm. 85). Menurut Worthington (2018), ketika *shooting schedule* sudah dikonfirmasi, maka *call sheet* harus segera disiapkan untuk persatu hari produksi. Dimana *call sheet*

tersebut berisikan antisipasi yang memiliki kemungkinan dapat mengganggu jadwal produksi (hlm. 57).

### **2.3. KEBERHASILAN PRODUKSI**

Worthington (2018) menekankan bahwa perencanaan yang matang merupakan faktor utama dalam mencapai kesuksesan dalam setiap situasi produksi film (hlm. 85). Rea dan Irving (2015) menambahkan dimensi finansial, menunjukkan bahwa keberhasilan produksi dapat diukur dari seberapa efektif dana yang diinvestasikan dalam produksi tersebut tercermin dalam hasil akhir yang terlihat pada layar. Mereka menegaskan bahwa produser dianggap berhasil jika mampu memanfaatkan dana tersebut secara optimal untuk mencapai hasil terbaik (hlm. 123).

Di sisi lain, Lee dan Gillen (2017) memperluas pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa kesuksesan produksi film juga melibatkan pencapaian keseimbangan yang tepat antara aspek kreatif, kebutuhan audiens, dan pencapaian keuntungan finansial (hlm. 20). Ryan (2020) menyoroti pentingnya waktu pra produksi dalam memastikan keberhasilan produksi. Menurutnya, jika jadwal produksi tidak realistis, produser harus bersedia untuk mundurkan tanggal pengambilan gambar dan mengambil lebih banyak waktu untuk pra produksi (hlm. 109). Sementara itu, Rosenthal dan Eckhardt (2016) menyoroti pentingnya penangan anggaran yang tepat sebagai faktor kunci dalam kesuksesan sebuah film (hlm. x). Akhirnya, pandangan dari Edgar-Hunt, Marland, dan Rawle (2015) menyoroti aspek kreatif dalam kesuksesan produksi film, khususnya dalam mengarahkan penonton sepanjang cerita dengan cara yang halus dan tidak terlalu terlihat. Mereka menegaskan bahwa mengendalikan persepsi dan fokus perhatian penonton adalah hal penting dalam mempertahankan keterlibatan mereka dalam cerita film (hlm. 22).